

PANGGUNG

JURNAL SENI STSI BANDUNG



ISSN 0854-3429 • NOMOR XXXV TH. 2005

DAFTAR ISI

Tradisi Sebagai Sumber Inspirasi

Susunan Redaksi iii

Daftar Isi v

FX Widaryanto

Pengantar vii

Sumaryono

Gaya dalam Seni Tari 1

Sis Triadji

Pola Pengadegan Cerita Wayang, Babad, dan Desik
dalam Sandiwara Sunda 10

Asep Solihin

Pengaruh Sistem Manajemen Organisasi Seni dan Kinerja Dalang
Wayang Golek Terhadap Loyalitas Penanggap (Survei pada Organisasi Wayang
Golek Munggul Pawenang Bandung 21

Endah Irawan

Eksistensi Kekuasaan Bajidor dalam Pertunjukan Bajidoran
di Kabupaten Subang 34

Etty Suhaeti

Kreativitas Irawati Durban dalam Tari Merak 41

Asep Saepudin

Kreativitas yang Berbasis Seni Tradisi :
Upaya Menuju Identitas Bangsa 50

SoepraptoSoedjono

Fotografi Potret : Matra Visual Jati Diri dan Varian Aspeknya 57

Herry Dim

Ini Dia : Krakatau Slendro Jazz Ban 68

Suharno

Tinjauan Buku: Menimbang Ruang Menata Rupa, Wajah dan Tata Pameran
Seni Rupa: Menabur Wacana, Merengkuh Pasar 76

Gambar Sampul:

Foto: Herman Effendi

Rekayasa: W. Christiawan

NOMOR XXXIV TH 2005

Kreativitas Berbasis Seni Tradisi: Upaya Menuju Identitas Bangsa

Abstraksi

Kreativitas seorang kreator sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesenian Indonesia. Maju mundurnya kesenian Indonesia ditunjang, salah satunya, oleh hasil kreativitas kreator dalam mengelola keseniannya. Sikap dan kepedulian kreator untuk mengembangkan seni tradisi yang dimiliki sangat diperlukan dalam proses pembentukan seni Indonesia menuju seni yang beridentitas. Maka, diharapkan setiap kreator seni dalam melakukan kreativitas menggunakan seni tradisi sebagai pijakan. Nilai-nilai seni tradisi menjadi dasar untuk membuat kreativitas dan membentuk genre baru dalam kesenian. Genre baru dapat memperkuat dan memperkaya jenis kesenian yang ada di Indonesia sehingga dapat menjadi ciri khas dalam membentuk jati dirinya. Kekuatan dan kekayaan jenis kesenian tersebut akan membentuk identitas bangsa Indonesia untuk dapat dikenal dan dihargai oleh bangsa lain.

Kata Kunci: Seni, Tradisi, Kreativitas, Jatidiri/Identitas Bangsa.

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan kesenian. Kekayaan ini merupakan aset negara yang sangat tinggi. Negara Indonesia memiliki ratusan bahkan ribuan jenis kesenian yang tumbuh dan berkembang di tiap suku bangsa. Sebagai contoh, di Jawa Barat terdapat ratusan jenis kesenian yang pernah hidup dan berkembang. "Pada tahun 1980, Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Daerah Jawa Barat telah mencatat, bahwa ada 352 jenis kesenian yang pernah hidup dan berkembang di Jawa Barat" (Deni Hermawan, 2000:136).

Keanekaragaman jenis kesenian di Indonesia telah menarik perhatian para ilmuwan Barat, misalnya: Andrew W. Weintraub, Jaap Kunst, Dieter Mack, Margaret Kartomi, Wim van Zanten, dan lain-lain. Mereka telah memberikan gagasan-gagasan serta pemikirannya yang berhubungan dengan seni tradisi di Indonesia. Hasil pemikiran mereka telah banyak diserap dan dijadikan landasan bagi pertumbuhan keilmuan dalam bidang seni, dan telah memberikan pencerahan serta penyegaran yang berarti bagi kelangsungan hidup seni tradisi di Indonesia..

Berdasarkan hal di atas, dapat diajukan pertanyaan: Seni tradisi mana yang membuat para ilmuwan Barat merasa tertarik untuk meneliti berbagai permasalahannya? Bagaimana sikap bangsa Indonesia terhadap seni tradisinya?

Pengaruh Globalisasi terhadap Kreativitas Seniman/Kreator

Proses akulturasi seni Indonesia dengan seni asing telah banyak membuat nama-nama baru dalam peristilahan musik di Indonesia. Dengan banyaknya peristilahan ini, tidak sedikit menimbulkan problematika. Hal ini berpengaruh terhadap kelangsungan dan perkembangan seni di Indonesia. Peristilahan baru dalam musik (misalnya "musik kolaborasi", "kontemporer", "komposisi", dan lain-lain), telah membuat kreator-kektor musik di Indonesia salah arah dan salah tujuan. Ketika masalah tersebut belum dipahami dan dikuasai, sudah berani menyatakan musik yang dibuatnya termasuk musik baru yang modern. Kenyataan seperti ini telah dirasakan sampai sekarang. Peristilahan-peristilahan baru telah menjadikan perdebatan yang belum mencapai satu kesepakatan.

Pengaruh globalisasi begitu deras menyerang dunia kesenian kita. Sikap dan pandangan kreatif di Indonesia sudah banyak yang menyimpang dari unsur-unsur tradisi yang semestinya dipertahankan. Yang paling mudah terserang terutama kreator atau komposer muda. Hal ini berpengaruh pula terhadap hasil kreativitas komposer, misalnya yang terjadi pada mahasiswa Jurusan Karawitan STSI Bandung.

Mahasiswa STSI Bandung di Jurusan Karawitan sudah banyak yang mengambil karya penciptaan sebagai ujian akhirnya. Keinginan untuk memberikan sesuatu yang baru sudah mulai tumbuh pada mahasiswa. Peminat pada ujian karya penciptaan mengalami peningkatan. Ini membuktikan munculnya sebuah keinginan untuk mengembangkan kreativitas dalam dirinya. Tetapi, apa yang didapat dengan adanya ujian penciptaan ini?

Komposisi yang telah dilakukan oleh mahasiswa tampaknya banyak yang salah arah, sehingga sangat memungkinkan terjadinya pembelotan nilai-nilai luhur budayanya sendiri. Komposisi sudah tidak memiliki identitas lagi. Nilai-nilai tradisi yang semestinya menjadi akar untuk menyusun sebuah komposisi musik, sering diabaikan begitu saja. Akibat dari hal ini, nilai-nilai tradisi Sunda terus digerogeti, sedangkan keberadaan musik Barat di Indonesia terus diperkaya. Mahasiswa banyak yang telah lupa akan nilai tradisinya yang merupakan modal serta jati dirinya sendiri. Hal ini dikemukakan pula oleh Deni Hermawan:

Komposisi musik baru yang bernuansa musik Barat dapat dikatakan sudah menjadi *trend* masa kini bagi para komposer muda Sunda. Komposisi-komposisi musik hasil karya mahasiswa STSI Bandung dalam rangka ujian akhir (resital) D-3 dan S-1 yang teramati sejak akhir taun 1980-an misalnya banyak yang bernuansa musik Barat, walaupun alat-alat musik yang mereka gunakan mayoritas alat-alat musik Sunda. Komposisi-komposisi alat musik seperti ini tentu saja sudah tidak mencerminkan lagi nilai-nilai budaya musik Sunda, sudah tidak berakar lagi pada tradisi Sunda. Dan mungkin dapat dikatakan Sunda tidak lagi memiliki identitas musik Sunda lagi. Bagaimana jadinya apabila yang dinamakan "musik Sunda perkembangan baru" ini tidak lebih dengan sekedar musik yang "asing" di lingkungan masyarakat Sunda sendiri. Bagaimanakah nantinya masyarakat Sunda ini bisa memperoleh nilai-nilai kehidupan yang lebih bermakna dari perwujudan karya musik yang tidak lagi mengandung nilai-nilai budaya masyarakat sendiri (Deni Hermawan, 2002:136).

Pada dasarnya seni tradisi bersifat dinamis, dalam arti selalu mengalami perubahan sesuai dengan zaman. Tetapi, perubahan ini harus tetap berada dalam koridor-koridor tertentu yang telah ada sebelumnya. Hasil perubahan harus mencerminkan adanya benang merah (penghubung) mulai dari area pembentukan sampai seni baru yang dihasilkan. Hasil daya cipta seniman harus menghasilkan karya-karya baru yang

merupakan kebutuhan masyarakat. Kita harus menyadari bahwa kreativitas seni harus kembali kepada masyarakat yang nantinya akan menilai seni tersebut. Kreativitas berbasis seni tradisional akan memunculkan sebuah identitas yang dapat membedakan seni kita dengan seni lain. Maka, seni yang beridentitas dan berjatidiri akan bertahan dan berkembang di tengah-tengah masyarakatnya.

Kreativitas yang Berbasis Seni Tradisi

Kreativitas adalah sebagai daya atau kemampuan seseorang untuk melahirkan suatu gagasan atau karya yang relatif baku, dan bisa juga sebagai suatu kualitas dari karya yang dinilai kreatif (Deni Hermawan, 2002:86). Seperti dikutip Afryanto (2002:1), Sukahardjana dalam S. Takdir Alisjahbana (1980:176) mengatakan bahwa: kreativitas yang paling pokok adalah dunia penciptaan, dunia penciptaan adalah dunia ide-ide, konsep, renungan, fantasi, dunia keyakinan, dan filsafat hidup. Sementara Darmanto Yatman (ibid.) menyebutkan bahwa untuk memahami kreativitas, kita perlu memahami realitas, manusia, serta seluruh kompleks yang membangun konsep ini, seperti: kebebasan, keberanian (*courage*), imajinasi, bahkan rasa. Hubungan linear antara manusia dengan kreativitas, intinya terletak pada kemampuan untuk berfikir kreatif.

Pada dasarnya kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam melahirkan gagasan untuk karya baru. Dalam kreativitas, terdapat ide-ide, konsep, atau gagasan yang mendorong seseorang untuk melakukan sebuah proses kreatif dengan segala kemampuan dan keterampilannya. Para kreator, merupakan sumber daya manusia yang paling penting dalam melakukan kreativitas. Kreativitas akan muncul karena hasil kreatif seorang kreator. Seorang kreator dalam pemantapan ide-ide serta gagasannya tidak mudah untuk mendapat sesuatu yang baru. Dalam proses pembuatan karya baru, seorang kreator harus memiliki kemampuan yang maksimal, berbagai pengalaman, pendidikan, bahkan lingkungan, dan garis keturunan. Ketika seorang kreator melihat fenomena yang sedang terjadi dari pengalamannya, maka akan muncul sebuah renungan atau imajinasi untuk melakukan suatu perubahan. Dengan motivasi dan keberaniannya, seorang kreator akan melakukan proses kreatif dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kreator-kreator Sunda sebagai Pembentuk Genre Baru

Seorang kreator yang berangkat dari seni tradisi dalam melakukan kreativitasnya, besar kemungkinan dapat membentuk genre baru dalam kesenian. Genre baru hasil kreativitas dari seorang kreator akan menambah jenis kesenian di Indonesia, dan dapat memberikan ciri khas bangsa Indonesia sendiri untuk dihargai oleh bangsa lain. Bukan saja seorang kreator yang akan menikmati hasil karyanya, tetapi masyarakat di sekelilingnya ikut merasakan/menikmati hasil kreativitas tersebut.

Di Sunda, para kreator yang menggunakan seni tradisi sebagai basisnya dalam berkarya telah membuktikan keeksisannya dalam upaya membentuk genre-genre baru dalam kesenian. Para kreator tersebut di antaranya: Koko Koswara (Mang Koko) yang membuat karawitan *wanda anyar*, Gugum Gumbira membuat tari *jaipongan*, dan Nano S. membuat karawitan *degung kreasi*.

A. Koko Koswara

Koko Koswara atau lebih dikenal dengan Mang Koko, telah membuat pembaharuan dalam karawitan Sunda. Karya barunya dengan istilah *wanda anyar* telah menciptakan angin segar bagi perkembangan karawitan. Lagu-lagu *wanda anyar* Mang

Koko telah dapat diterima oleh masyarakat Sunda. Bahkan, lagu-lagu wanda anyar Mang Koko telah dijadikan bahan pengajaran SMKN 10 dan STSI Bandung.

Wanda anyar adalah bentuk permainan kacapi kawih, gamelan, dan vokal dengan ciri musikal motif tabuhan kacapi/gamelan yang berhubungan erat dengan vokal. Wanda anyar karya Mang Koko merupakan hasil pengembangan nilai-nilai karawitan tradisi Sunda pada saat itu. Keterampilan Mang Koko dalam memainkan kacapi dan gamelan, serta sebagai *lurah sekar* dalam *sekar jenakaan*, merupakan titik pangkal lahirnya karya wanda anyar.

Pada awal pembentukannya, Mang Koko mendapat tantangan keras dari para seniman yang berpegang teguh pada aturan-aturan tradisi pada waktu itu, terutama para seniman *kacapi tembang*. Tetapi, karena pijakan wanda anyar berakar dari seni tradisi, maka secara perlahan keberadaan genre baru wanda anyar dapat diterima oleh seluruh komponen masyarakat sampai sekarang. Contoh-contoh lagu wanda anyar, misalnya: *Anggrek Japati*, *Bulan teh Langlayangan Peuting*, *Kembang Tanjung Panineungan*, *Bali Geusan Ngajadi*, *Reumis Beureum dina Eurih*, dan lain-lain.

Selain wanda anyar, Mang Koko juga telah melahirkan karya-karya lain yang membuat jenis kesenian Sunda menjadi kaya, di antaranya *drama swara*, *gending karesmen*, *sekar catur*, dan lain-lain. Kreasi-kreasi baru karya Koko Koswara yang teramat sejak tahun 1950-1985 kurang lebih berjumlah 450 karya, baik *kawih*, *sekar gending*, maupun *drama swara (gending karesmen)* (Tardi Ruswandi, 1995:20).

Karya-karya baru Mang Koko merupakan pembaharuan yang berbeda dengan karya-karya yang ada sebelumnya. Pijakan karya baru tersebut merujuk pada nilai-nilai tradisi Sunda, sehingga karya barunya dapat diterima oleh masyarakat Sunda sampai saat ini. Dengan demikian genre baru wanda anyar telah memperkaya jenis kesenian yang ada di Sunda. Selain itu wanda anyar pun telah menjadi identitas Sunda khususnya dan Indonesia pada umumnya yang dapat membedakan Indonesia dengan negara lain.

B. Gugum Gumbira

Gugum Gumbira telah membentuk sebuah genre baru dalam seni tari di Sunda dengan karyanya tari *jaipongan*. *Jaipong* atau *jaipongan* telah menjadi konsumsi bagi acara-acara resmi, misalnya untuk hajatan pernikahan, penyambutan tamu kenegaraan, sebagai bahan pelajaran di sekolah-sekolah (di SMKN 10 dan STSI Bandung), dan lain-lain. Tari jaipong merupakan tarian dengan musik menggunakan seperangkat gamelan. Pukulan kendang yang khas serta tariannya yang bersifat gairah merupakan salah satu ciri khas dari tarian ini. Kehadiran tari jaipongan tidak terlepas dari unsur-unsur tari tradisi yang ada sebelumnya. Walaupun pada awalnya mendapat tantangan yang sangat keras, terutama dengan adanya tarian berpasangan yang dianggap terlalu vulgar, secara perlahan tari jaipongan dapat diterima sampai sekarang oleh masyarakat Jawa Barat.

Kelahiran tari jaipongan tidak terlepas dari peranan Gugum Gumbira sebagai kreatornya. Gugum Gumbira merupakan penari *ketuk tilu*, *pencak silat*, *topeng banjet*, dan lain-lain. Kepandaian dalam menari diperoleh dari orang tuanya, berguru, dan hasil pengalamannya dari berbagai tempat. Ketertarikannya terhadap rasa musikal kendang *topeng banjet* dan *bajidoran* merupakan titik pangkal untuk melahirkan ide-idenya. Tepak kendang yang kaya dan variatif dengan berbagai motif dijadikan sandaran untuk melakukan proses kreatifnya.

Perenungannya terhadap fenomena sosial dan budaya yang sedang terjadi, membuat dirinya termotivasi untuk memunculkan gagasan-gagasannya. Nilai-nilai seni tradisi yang berpotensi, kaya dan beragam, dijadikan sandaran untuk membuat karya baru. Tidak mengherankan bahwa tari jaipongan merupakan hasil perkembangan dari tari *pencak silat*, *ketuk tilu*, *doger*, *dombret*, *tayuban*, *topeng banjet*, dan *bajidoran*. Tari jaipongan memiliki konsep yang jelas, yaitu berakar pada tradisi tari Sunda yang ada

pada waktu itu. Karena berakar pada tradisi, genre baru tari jaipongan dapat diterima oleh masyarakat sampai sekarang.

C. Nano S.

Nano S. adalah kreator karawitan *degung kreasi* atau *degung kawih*. Ia dianggap sebagai kreator karawitan Sunda penerus Mang Koko. Gaya-gaya tabuhan kacapi dan gamelan Koko Koswara pada grup Kanca Indhiang, Ganda Mekar, dan Munding Laya, telah menarik perhatiannya, sehingga kreasi baru dengan nama degung kreasi bukan merupakan perkembangan degung klasik yang sudah ada pada waktu itu, tetapi merupakan hasil perkembangan pola-pola tabuhan wanda anyar gaya Mang Koko, terutama dengan masuknya waditra kacapi pada gamelan degung.

Popularitas Nano S. di masyarakat berawal dari lagunya yang berjudul Kalangkang, direkam pada tahun 1987. Lagu Kalangkang dengan genre baru degung kreasi, dapat diterima oleh masyarakat Sunda. Berbagai penghargaan telah ia terima dari genre barunya tersebut. Karena lagu Kalangkang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa Barat, maka lagu tersebut ditransfer pada pop Sunda. Sejak saat itu, pop Sunda mengalami kemajuan dan merebak di seluruh pelosok daerah.

Koko Koswara, Gugum Gumbira, dan Nano S., merupakan kreator-creator Sunda yang melakukan kreativitas berpijak pada seni tradisi. Berbagai fenomena sosial dan budaya yang terjadi pada lingkungannya, merupakan awal keberangkatan ide atau gagasan dan sekaligus sebagai bahan perenungannya. Nilai-nilai tradisi yang memiliki potensi, kaya dan beragam, mereka gunakan sebagai pijakan untuk membuat karya-karya baru. Hasil kreativitas yang memakai basis seni tradisi, telah membentuk genre baru dalam perkembangan kesenian. Berbagai genre baru tersebut, merupakan keanekaragaman dan kekayaan jenis kesenian yang ada di Jawa Barat. Genre-genre baru telah memberikan ciri khas serta identitas Sunda dan Indonesia pada umumnya.

Langkah-Langkah Menuju Seni Beridentitas Bangsa

Permasalahan-permasalahan kesenian perlu kiranya mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak. Kritikan dan saran-saran telah banyak dilontarkan oleh pemikir-pemikir seni untuk mencoba meminimalkan keroposnya nilai mental bangsa. Dengan demikian penulis mempunyai pandangan atau langkah-langkah yang kiranya dapat membentuk kepribadian serta menuju seni yang beridentitas, yaitu:

1. Memberikan wawasan seni kepada seluruh komponen masyarakat, terutama generasi muda. Wawasan seni dapat diberikan melalui pembinaan-pembinaan seni, memperbanyak pertunjukan seni panggung, apresiasi seni bagi masyarakat luas di berbagai tempat, dan lain-lain. Diharapkan dengan luasnya wawasan seni dan tingginya tingkat apresiasi masyarakat, dapat melahirkan kreator-creator baru yang berbasis tradisi. Kreator-creator baru ini nantinya akan mengembangkan nilai kreativitasnya untuk menghasilkan seni yang beridentitas, berjatidiri, bermutu, dan dapat diandalkan. Hal ini akan memberikan motivasi terhadap apresiator untuk dapat mencintai, menikmati bahkan mempelajari seni yang kita miliki.
2. Meningkatkan mutu pendidikan seni di Indonesia, baik formal, maupun non formal. Pendidikan formal yaitu memasukkan mata pelajaran seni tradisi ke sekolah-sekolah umum mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan non formal yaitu pendidikan luar sekolah, misalnya pada sanggar-sanggar atau grup-grup kesenian. Ini dapat dilakukan dengan adanya penyuluhan seni, pembinaan seni, pembuatan perkumpulan

seni pada tiap daerah, dan lain-lain. Untuk meningkatkan mutu pendidikan ini, telah dibahas oleh Deni Hermawan (2000:162), bahwa "Pendidikan seni (khususnya seni musik) yang 'tepat' perlu diberikan sejak dini, baik melalui jalur pendidikan formal (di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi) maupun informal (di luar sekolah, seperti di lingkungan keluarga, masyarakat, sanggar-sanggar kesenian, dsb)". Pendidikan kesenian formal di Indonesia merupakan pendidikan yang salah kaprah dan cenderung sebagai pembunuh nilai-nilai budaya Indonesia sendiri. Generasi muda (khususnya anak didik yang sedang bersekolah) sudah dijauhkan dari budaya dan seninya sendiri oleh pendidikan seni Indonesia. Dalam hal ini, tentu kurikulumlah yang memiliki peranan penting. Nilai-nilai tradisi Barat sudah ditanamkan sejak dini pada anak didik Indonesia, padahal generasi inilah yang mestinya menjadi pewaris seni tradisi yang ada di Indonesia (di daerahnya masing-masing). Dengan demikian masuk akal seandainya anak sekolah sekarang tidak mengetahui tentang seni tradisinya. Mereka seolah-olah "asing" dengan seni tradisinya karena memang di sekolah tidak diperkenalkan. Kesadaran tentang hal ini belum banyak tertanam pada masyarakat Indonesia terutama pada pihak-pihak yang berhubungan dengan pendidikan. Perhatian tentang permasalahan ini justru banyak muncul dari orang luar Indonesia terutama pada peneliti ilmu dan pendidikan, khususnya bidang kesenian, seperti komentar Dieter Mack:

Ternyata isi kurikulum SD, SMP, SMA, serta pedoman untuk D II (PGSD) sama sekali tidak memperhatikan aspek-aspek budaya Indonesia dengan suatu katapun, sehingga kekayaan budaya Indonesia (yang memiliki tradisi yang sangat kuno serta daya rohani yang luar biasa) seolah-olah ditiadakan (2001:7).

3. Memaksimalkan peranan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai tradisi (khususnya dalam bidang seni). Keluarga adalah kelompok kecil yang dapat membentuk kepribadian anak secara maksimal. Biasanya keluarga dapat membentuk pola pikir anak yang selalu merupakan bagian dari keluarga tersebut. Pada masa sekarang, perhatian keluarga terhadap anak sangat kurang, apalagi untuk menanamkan nilai-nilai tradisi. Banyak generasi sekarang, terutama anak-anak sekolah di kota, sudah tidak mengetahui seni tradisi dan bahasa daerahnya. Hal ini membuktikan betapa lemahnya peranan keluarga di Indonesia dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai tradisi.

Kesimpulan

Seni tradisi merupakan seni yang hidup dan berkembang sesuai dengan zaman yang dilaluinya. Seni tersebut merupakan warisan leluhur yang sangat berharga, dan perlu dijaga atau dilestarikan.

Pengaruh globalisasi ada yang berdampak kurang baik bagi nilai-nilai bangsa Indonesia, para seniman atau kreator seni di Indonesia, dan terhadap kreativitas kreator seni, masyarakat, dan seni tradisinya sendiri.

Globalisasi harus disaring dengan penanaman identitas dan jatidiri. Seni identitas adalah seni yang memiliki nilai-nilai tradisi, mencerminkan rasa kebangsaan, memiliki nilai ruh yang kuat, berjiwa bangsa atau etnik daerahnya. Seni identitas dapat ditunjukkan pula oleh hasil-hasil kreativitas para seniman dengan syarat keberangkatan kreativitasnya berbasis seni tradisi yang mereka miliki.

Bangsa yang kuat adalah bangsa yang memegang teguh nilai-nilai tradisi yang dimilikinya, mengokohkan nilai fundamental dan sendi-sendi kehidupannya. Bangsa yang kuat juga memegang kepribadian serta jatidiri, dan yang memperdulikan kemampuan diri serta negaranya. Kehancuran akan terjadi akibat dari dalam dan luar negara. Kehancuran dari dalam yaitu keroposnya nilai-nilai serta jatidiri bangsa, dan kehancuran dari luar yaitu dengan adanya arus globalisasi yang bersifat negatif.

Daftar Pustaka

- Afriyanto, Suhendi
2002 "Kreativitas dan Motivasi untuk Melakukan Proses Kreatif". MS. STSI Bandung.
- Gumilang, Sekar
2001 "Proses Kreatif Nano S. dalam Berkarya". Skripsi. STSI Bandung.
- Herdini, Heri
1987 "Antara Musik Tradisi dan Musik Kontemporer: Telaah Ruang Gerak dan Kedudukan di Masyarakat". MS. STSI Bandung.
- Hermawan, Deni
2002 *Etnomusikologi: Beberapa Permasalahan dalam Musik Sunda*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Mack, Dieter
2001 *Pendidikan Musik: Antara Harapan dan Realitas*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Mulyana, Edi
1997 "Proses Kreatif Gugum Gumbira dalam Penciptaan Tari Jaipong". Skripsi. STSI Bandung.
- Ruswandi, Tardi
1995 *Koko Koswara Pelopor Pembaharuan Karawitan Sunda*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sp., Soedarso
1991 *Beberapa Catatan tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
1997 "Seni dan Keindahan". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
- Supriatna Marizal, Eddy
t.th. *Upaya Membangun Citra: Arsitektur, Interior, dan Seni Rupa*. Jakarta: Djambatan.